

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu. Melalui pendidikan, seseorang akan dituntun pada kebaikan dan kebenaran, sehingga dapat dijadikan bekal dalam menjalani kehidupannya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Hal tersebut sejalan dengan Tirtaraharja & Sulo (2010) yakni “tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan”. Dari tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menyiapkan generasi yang akan datang. Pendidikan senantiasa memuat proses pembelajaran berkenaan dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik. Salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik adalah matematika.

Matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan, buktinya matematika dipelajari dalam semua jenjang pendidikan. Matematika tidak hanya soal pelajaran, matematika sebagai salah satu disiplin ilmu yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pernyataan tersebut sejalan dengan Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 “matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia”. Selain itu, matematika sebagai ilmu dasar memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung, membilang, dan lain sebagainya. Oleh karena banyaknya manfaat matematika dalam kehidupan, tidak salah jika pelajaran matematika salah satu mata pelajaran yang pelajari peserta didik dengan waktu yang cukup banyak dalam satu minggu dibandingkan dengan pelajaran lainnya.

Pembelajaran matematika merupakan kegiatan Guru dalam membelajarkan matematika kepada peserta didik, ini berarti bahwa proses pembelajaran matematika adalah membuat atau menjadikan peserta didik dalam kondisi belajar matematika. Dalam pembelajaran, terjadi edukasi edukatif antara Guru dengan peserta didik. Interaksi edukatif ini, diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang telah

dirumuskan. Tujuan dari interaksi edukatif tersebut meliputi tiga aspek, yakni aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang baik, diperlukan peran maksimal yang baik dari seorang Guru baik dalam penyampaian materi, penggunaan model, pengelolaan kelas, dan lain sebagainya. Adapun tujuan pembelajaran matematika menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 antara lain: memahami konsep matematika; menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada; menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi); mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan; memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya; melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika; dan menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika.

Pencapaian peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan yang hasilnya berupa prestasi belajar. Dari prestasi belajar yang diperoleh dapat terlihat sejauh mana pengetahuan yang dikuasai oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan Arifin (Susanti, 2019) yang mengatakan bahwa salah satu fungsi prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Hasil belajar tidak hanya berupa nilai saja, tetapi bisa juga perubahan sikap, perilaku, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan Alminingtias, Soro & Handayani (2018) yakni “hasil belajar sendiri tidak melulu berupa nilai, tetapi juga perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, kedisiplinan, dan lain sebagainya yang menuju pada arah yang positif”. Oleh karena itu, hasil belajar dianggap penting karena merupakan tolak ukur dari keberhasilan peserta didik setelah proses pembelajaran dikelas.

Memperoleh prestasi belajar yang baik tentunya diharapkan oleh semua peserta didik. Namun, masih banyak peserta didik yang memandang bahwa mata pelajaran

matematika merupakan pelajaran yang sulit, menyeramkan, dan menakutkan. Hal tersebut menyebabkan peserta didik merasa malas dalam belajar dan tentunya akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Permasalahan mengenai prestasi belajar yang kurang optimal dialami oleh banyak sekolah di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan Raechan Iqbal Amirul Khaq (2017) diketahui bahwa rata-rata prestasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol secara berturut-turut adalah 65, 77 dan 60, 50, sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di MTs Darul Ulum kelas VIII adalah 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik belum optimal. Selanjutnya, dari hasil penelitian yang dilakukan Riski Nur Istiqomah Dinullah (2018) diketahui bahwa hasil *posttest* diperoleh rata-rata hasil belajar matematika kelas eksperimen 2 yaitu 71, 69, sedangkan KKM di SMP Negeri 5 Malang kelas VII adalah 75. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar matematikanya belum optimal. Kenyataan yang terjadi juga dialami oleh SMP Negeri 1 Tasiikmalaya, yang mana berdasarkan hasil wawancara pada 1 Juni 2023 dengan Guru matematika kelas VII dan VIII, dapat diketahui bahwa prestasi belajar matematika peserta didik masih belum optimal. Hal itu terlihat dari hasil ulangan harian matematika yang dilakukan, nilai rata-ratanya 74,83. Presentase yang memperoleh nilai KKM mencapai $\pm 75\%$, itu juga setelah melalui beberapa proses.

Permasalahan mengenai masih banyaknya peserta didik yang hasil belajarnya kurang optimal bisa disebabkan dari diri peserta didik itu sendiri, seperti motivasi belajar. Motivasi belajar tentunya sangat penting dalam pembelajaran, yaitu untuk menjamin kelangsungan belajar. Motivasi dapat menyebabkan seseorang bergerak, tetap bergerak, dan menentukan kemana seseorang tersebut terus bergerak. W.S. Winkel (Takdir, 2017) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar demi mencapai tujuan karena keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan lebih semangat, ulet, kerja keras dalam mencapai suatu tujuan sehingga berpengaruh baik terhadap prestasi belajarnya. Sedangkan peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar akan tidak menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sehingga prestasi belajar yang diperoleh tidak memuaskan. Selain itu, peserta didik yang memiliki motivasi akan berusaha semaksimal mungkin dalam mencapai tujuannya, baik dengan bantuan ataupun tanpa

bantuan orang lain. Peserta didik yang berusaha dan bekerja keras dengan berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dengan atau tanpa bantuan orang lain ialah peserta didik yang memiliki *self regulated learning* (SRL). Peserta didik dikatakan memiliki *self regulated learning* salah satunya adalah ketika peserta didik memiliki inisiatif dalam belajar. Hal ini sejalan dengan Nurvicalesi (2020) yang mengatakan bahwa salah satu indikator *self regulated learning* adalah menunjukkan inisiatif dalam belajar matematika. Sutoto (Asih, 2017) mengartikan “inisiatif sebagai motivasi diri dalam bekerja untuk bertindak melebihi apa yang dituntutkan dalam perannya”.

Self regulated learning memungkinkan peserta didik dalam belajarnya harus bisa mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain baik teman maupun pendidik. Akan tetapi, juga belajar bisa dari media elektronik, atau sumber lainnya sehingga dapat mencapai hasil yang optimal dalam belajar. Hal ini sejalan dengan Schunk dan Zimmerman (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo 2017) yakni “kemandirian belajar sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan”. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki *self regulated learning*, lebih bisa mengontrol diri dalam belajarnya, mulai dari merencanakan, menentukan, dan mengevaluasi dari belajar yang dilakukannya sehingga akan berpengaruh baik terhadap prestasi belajarnya.

Mengingat keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tasikmalaya. Berdasarkan hal yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Korelasi antara Motivasi Belajar dan Self Regulated Learning dengan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik**” di SMP Negeri 1 Tasikmalaya kelas VIII.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- (1) Apakah terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika peserta didik?
- (2) Apakah terdapat korelasi antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika peserta didik?

- (3) Apakah terdapat korelasi antara motivasi belajar dan *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika peserta didik?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu dorongan atau kekuatan baik yang datang dari dalam maupun luar diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Indikator yang menunjukkan motivasi belajar antara lain: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; adanya harapan dan cita-cita masa depan; adanya penghargaan dalam belajar; dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Motivasi belajar peserta didik diperoleh dari hasil penyebaran angket.

1.3.2 *Self Regulated Learning*

Self Regulated Learning (SRL) adalah kemampuan peserta didik atau individu mengatur diri dalam belajar karena memiliki pengetahuan dalam mendiagnosa kebutuhan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajarnya dengan atau tanpa bantuan orang lain yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Indikator yang menunjukkan *self regulated learning* antara lain: menunjukkan inisiatif dalam belajar matematika; mendiagnosis kebutuhan dalam belajar matematika; menetapkan target/tujuan belajar; memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar; memandang kesulitan sebagai tantangan; memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan; memilih dan menerapkan strategi belajar; mengevaluasi proses dan hasil belajar; dan kemampuan diri. *Self regulated learning* peserta didik diperoleh dari hasil penyebaran angket.

1.3.3 Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar matematika adalah pencapaian peserta didik yang diukur melalui tes dan dinyatakan dengan angka sebagai peningkatan hasil dari usahanya dalam belajar matematika selama periode tertentu. Prestasi belajar matematika peserta didik dilihat dari

ranah kognitif. Prestasi belajar matematika peserta didik diperoleh dari hasil tes sumatif yaitu Ulangan Akhir Semester (UAS) matematika yang diperoleh dari Guru matematika.

1.3.4 Korelasi antara Motivasi Belajar dan *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik

Korelasi merupakan hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Korelasi antara motivasi belajar dan *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika peserta didik dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil pengelompokan data dari motivasi belajar, *self regulated learning*, dan prestasi belajar peserta didik. Pengelompokan ini terdiri dari korelasi (tinggi, sedang, dan rendah).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika peserta didik
- (2) Mengetahui terdapat korelasi antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika peserta didik
- (3) Mengetahui terdapat korelasi antara motivasi belajar dan *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika peserta didik

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan memberikan landasan, sumber informasi, dan pengetahuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai adanya hubungan antara motivasi belajar dan *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika peserta didik. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menilai dirinya lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan pengaturan dirinya dalam belajar. Selanjutnya, bagi pendidik dan satuan

pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk mengembangkan motivasi belajar dan *self regulated learning* peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar matematika.